MANAJEMEN MODIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN

DI SDN SEMANGAT DALAM II

Anissa Salsabila Utami, Winda Maulida Lestari, Norkhalisah, Muhammad Edwin

Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin Kalimantan Selatan

anissaslsbl@gmail.com, muhammadedwin1412@gmail.com, nurwindaa15@gmail.com,
norkhalisah24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media pembelajaran apa saja yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus didasarkan pada ketunaanya. Sasaran utama dalam menerapkan media pembelajaran ini adalah seluruh siswa maupun siswi berkebutuhan khusus. Namun pada penelitian kali ini lebih difokuskan kepada siswa/siswi kelas IV di SDN Semangot Dalam 2. Media Pembelajaran diharapkan dapat memudahkan siswa dalam kegiatan belajar dan pembelajaran dikelas. Media pembelajaran bagi siswa kelas IV di SDN Semangot Dalam 2 ini menggunakan atau menerapkan media visualisasi dan audiometer bagi anak tunarungu. Adapun media bagi anak lainnya dimodifikasi lagi berdasarkan pada ketunaan anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa, pada uji coba lapangan modifikasi media pembelajaran bagi siswa kelas IV di SDN Semangot Dalam 2 termasuk kategori cukup memadai. Namun, modifikasi media pembelajaran ini perlu dilakukan pengembangan lebih dalam lagi guna menunjang proses belajar pada anak.

Kata Kunci : Manajemen, Modifikasi, Media Pembelajaran

Pendahuluan

Menurut (Maria & Sedyono, 2017). Manajemen pendidikan adalah sebuah proses yang dilaksanakan

secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran serta mencapai

tujuan pendidikan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Semua satuan pendidikan di Indonesia harus memiliki manajemen pendidikan yang baik tak terkecuali bagi sekolah luar biasa (SLB). Berbeda dengan satuan pendidikan reguler, istilah manajemen pendidikan di sekolah luar biasa disebut dengan manajemen pendidikan khusus, yaitu manajemen sekolah untuk pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Konsep pendidikan inklusif sendiri bertujuan untuk memasukkan anak-anak penyandang cacat ke dalam kelas reguler dimana guru harus menggunakan berbagai pendekatan pengajaran, bekerja secara kolaboratif, dan menggunakan berbagai metode penilaian (Rouse, 2007). Keberhasilan penerapan pendidikan inklusif bergantung pada keberadaan sistem pendukung, yang meliputi pelatihan guru, sumber daya untuk sekolah, dukungan sosial, dan partisipasi masyarakat, di antaranya dengan mengembangkan hubungan kolaboratif di antara staf dan

dengan orang tua, serta hubungan kolaboratif dengan organisasi yang terlibat dalam masyarakat (Kantavong, 2017).

Di lain pihak, sekolah menghadapi dilema karena dituntut bertanggung jawab meningkatkan prestasi akademik siswa reguler dan memastikan capaian prestasi dalam nilai ujian sementara sekolah tetap harus melayani siswa berkebutuhan khusus atau siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus. Di bawah tekanan seperti ini, tidak mudah untuk menyeimbangkan inklusi siswa berkebutuhan khusus dan harapan untuk pencapaian nilai akademik sekolah yang tinggi (Ainscow, Booth, dan Dyson 2006). Jelas ada hambatan untuk meningkatkan peluang pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar bersama orang lain.

Guru dan staf sekolah memiliki peran penting bagi keberhasilan implementasi dan keberlanjutan pendidikan inklusif. Orang tua dan masyarakat juga berperan penting untuk memfasilitasi pendidikan inklusif yang sukses (Forlin 2012; Sharma, Forlin,

Deppeler & Yang, 2013). Menurut (Rouse, 2007) Pendidikan inklusif tidak dapat bekerja sendiri, dan pendidikan umum yang mengambil peran utama dalam pendidikan inklusif perlu didukung para pemangku kepentingan: kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, pemerintah dan sebagainya. Pelatihan yang sesuai untuk kepala sekolah, guru, dan asisten guru sangat diperlukan. Rouse (2007) berpendapat bahwa sekolah inklusif harus mampu mengelola ruang kelas sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi dan mendorong peserta didik dalam lingkungan yang positif. Guru harus mampu menggunakan berbagai pendekatan pengajaran, bekerja secara kolaboratif, dan menggunakan berbagai metode penilaian.

Untuk menaggulangi dan meningkatkan peluang pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat, maka sekolah dan instansi terkait berusaha mengembangkan sarana dan prasarana serta media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana sangat penting dalam dunia pendidikan karena sebagai alat penggerak suatu pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat

berguna sebagai penunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih.

Sarana dan prasarana ini biasanya telah ada di sekolah-sekolah inklusif karena merupakan sarana dan prasarana pokok untuk sekolah pada umumnya seperti ruang kelas beserta perlengkapannya, ruang praktikum atau laboratorium beserta perlengkapannya, ruang BK beserta perlengkapannya, ruang UKS beserta perangkatnya, ruang kepala sekolah, guru, dan tata usaha, beserta perlengkapannya, lapangan olahraga beserta peralatannya, toilet, ruang ibadah, kantin, dan sumber bacaan.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu

gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65) Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Dalam pendidikan, penelitian deskriptif lebih berfungsi untuk pemecahan praktis dari pada pengembangan ilmu pengetahuan. Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, kemudian menggambarkan atau melukiskannya

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dilapangan yang didapatkan melalui metode wawancara kepada salah satu guru GPK disekolah tersebut, disebutkan bahwa perencanaan pengadaan media oleh sekolah itu dimulai dari pembentukan PPI, dimana didalamnya anak dituntut untuk dapat mengikuti kelas namun dimodifikasi sehingga anak mampu melaksanakannya.

Untuk penggunaan medianya bukan sekolah yang menentukan, namun guru GPK sendiri yang

sebagaimana adanya, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pula yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu. Karena itu tidak selalu menuntut adanya hipotesis. Tidak menuntut adanya perlakuan atau manipulasi variabel, karena gejala dan peristiwanya telah ada dan peneliti tinggal mendeskripsikannya. Variabel yang diteliti bisa tunggal, atau lebih dari satu variabel, bahkan dapat juga mendeskripsikan hubungan beberapa variable.

menyiapkan dan sekolah tidak ikut membantu untuk menangani penentuan penerapan media pembelajaran tersebut, setiap anak menggunakan media yang berbeda disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya. Kemudian untuk penanggung jawab penggunaan media yang digunakan, tidak mutlak harus guru GPK, bagi siapa pun yang memerlukan atau ingin menggunakan tetap diperbolehkan dan semua tetap bertanggung jawab untuk penggunaannya.

Metode wawancara kepada GPK di SDN Semangat Dalam 2 mengatakan bahwa pengorganisasian pada media pembelajaran tidak terstruktur. Karena

semua GPK bertanggung jawab untuk menjaga media pembelajaran. Dan apabila guru formal juga ingin memakai media pembelajaran tentu harus mengkonfirmasi kepada GPK terlebih dahulu, sebab yang menanggung jawabi media pembelajaran adalah GPK.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media berupa visualisasi bisa berupa gambar, film dan suara, ketika hal ini merupakan sesuatu yang belum pernah diterima siswa, tentu saja memberikan sebuah pengalaman belajar baru yang lebih menyenangkan dan mampu menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan selama kegiatan penelitian menunjukkan peningkatan minat dan motivasi belajar siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dari hasil pengamatan, siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi ajar yang disampaikan sesuai dengan kurikulum yang digunakan, yang selama ini hanya ditampilkan melalui buku-buku teks kegiatan.

Dalam pelaksanaan media ini siswa bisa mengamati langsung berbagai proses yang terjadi yang merupakan gambaran nyata bisa berupa

animasi atau gambar nyata yang disajikan melalui pemutaran film dan suara. Penyajian film animasi dalam durasi-durasi pendek dan menggabungkan antara animasi tokoh dan berbagai kegiatannya dengan sejumlah kejadian-kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, membuat siswa menjadi tidak lekas bosan dan bisa mengulang kembali ketika mereka memerlukan pendalaman materi pada pokok bahasan tertentu secara lebih mudah.

Untuk layanan yang didapatkan dengan metode wawancara kepada GPK di SDN Semangat Dalam 2 mengatakan bahwa pelayanan yang masih belum bisa diberikan secara optimal terdapat pada sarana-prasarana mobilitas untuk anak abk terkait dengan dana yang diperlukan. Namun dari segi sarana-prasana yang lain, SDN Semangat Dalam 2 biasa dikatakan tergolong lengkap seperti: adanya bangunan sekolah dan ruang kelas khusus yang dilengkapi dengan peralatan yang dibutuhkan baik untuk siswa pada umumnya maupun untuk siswa abk.

Pembahasan

Kalimantan Selatan membentuk dua gugus tugas yaitu Tim Pengembang Pendidikan Inklusif Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan Forum Komunikasi Pendidikan Inklusif (FKPI) di 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Kedua gugus tugas itu dibentuk untuk melaksanakan sosialisasi pendidikan inklusif di kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan sekaligus membantu pendataan dan menyelesaikan permasalahan pelaksanaan inklusif di sekolah.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 disebutkan bahwa pemerintah daerah wajib memfasilitasi pembentukan Unit Layanan Disabilitas untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif tingkat dasar dan menengah. Unit Layanan Disabilitas memiliki fungsi antara lain meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah reguler dalam menangani peserta didik penyandang disabilitas.

Terdapat beberapa penyediaan pendampingan kepada peserta didik penyandang disabilitas, diantaranya :

a) Menyediakan media pembelajaran dan alat bantu

yang diperlukan

b) Menyediakan layanan konsultasi dan; mengembangkan kerja sama dengan pihak atau lembaga lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk peserta didik penyandang disabilitas (Pasal 42).

Media pembelajaran merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan, sehingga akan banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari pemakaian media pembelajaran. Salah satu manfaatnya adalah memberikan penjelasan yang lebih konkrit karena materi disajikan dengan logis dan jelas, baik media pembelajaran berupa gambar, foto, miniatur, film, video, CD interaktif, komputer dan lain sebagainya. Selain itu media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dalam hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad (2009: 25) "Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat

memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar”.

Ada beberapa pendapat lain tentang media pembelajaran diantaranya berbunyi media pembelajaran adalah penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengkondisikan seseorang untuk belajar. Dengan kata lain, pada saat kegiatan belajar berlangsung bahan belajar yang diterima siswa diperoleh melalui media (Riana, 2008: 5.13). Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran yaitu faktor sarana dan prasarana. Media pembelajaran merupakan sarana pembelajaran karena mendukung secara langsung terhadap proses kelancaran pembelajaran (Sanjaya, 2011: 55).

Dalam pemanfaatan media, Sekolah juga memerlukan strategi yang dianggap dapat menjadi dasar utama dalam penerapan media. Strategi pengorganisasian pembelajaran disebut oleh Reigeluth, Bunderson, dan Merrill (1977) sebagai structural strategy, yang mengacu kepada cara untuk membuat urutan (sequencing) dan mensintesis

(synthesizing) fakta-fakta, konsep-konsep, prosedur, atau prinsip-prinsip yang berkaitan. Tahap Pengorganisasian yang pertama adalah melaksanakan pembagian kerja pihak yang terlibat, mengomunikasikan tentang sistematika media yang akan digunakan kepada pihak yang terlibat, dan menjelaskan cara media digunakan, kepada pihak yang terlibat.

Pengorganisasian pembelajaran memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam menyusun skema tahapan kegiatan (alur kegiatan pembelajaran) pengembangan organisasi melalui visi dan misi tidak terbatas membentuk strategi yang strategis melainkan bagaimana kita harus dapat memadukan sebuah keterampilan mengelola strategi pengorganisasian pembelajaraan yang terpadu, seperti :

- a. Waktu merupakan nilai efisiensi (tolak ukur) dimana suatu pengorganisasian terjadi karena beberapa literatur pelaksanaan dan evaluasi kegiatan strategi pengorganisasian pembelajaran.
- b. Tempat merupakan landasan awal dalam proses pengembangan organisasi dibentuk (dikemas)

sesuai dengan analisis kebutuhan di tempat dimana pengorganisasian pembelajaran tersebut dilaksanakan.

- c. Tujuan pengorganisasian pembelajaran harus operasional dan konkret yaitu memiliki tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikulum, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal.

Pada pelaksanaan pembelajaran pada setting inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas umum. Namun, karena dalam setting inklusi terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam pembelajarannya, di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dalam setting inklusi akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media dan metode. Materi perlu diadaptasi dengan karakteristik dan kemampuan siswa, media hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kurikulum seharusnya yang adaptif, evaluasi seharusnya yang akomodatif, dan metode disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan

siswa berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi guru menyiapkan suatu program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelasnya, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Proses pembelajaran seharusnya dapat diciptakan suasana kelas yang kooperatif, saling bekerja sama, dan demokratis. Guru kelas dapat bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk memilih, merancang, dan menerapkan pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Adapun salah satu penunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran adalah tersedianya media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran diberikan dengan maksud agar materi pelajaran yang disampaikan guru dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara tepat guna. Komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dapat berlangsung secara

efektif dan efisien (Hamalik 19800). Media pembelajaran untuk ABK sendiri merupakan perantara komunikasi antara guru dan murid yang disesuaikan dengan kebutuhan artinya bahwa proses belajar mengajar di SLB, penggunaan media sangat penting sekali terhadap keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK).

Ada beberapa problematika yang harus dihadapi dalam pelaksanaan media pembelajaran ini . Selain problematika sumber daya manusia, problematika terkait aksesibilitas tidak kalah pentingnya, sejauh ini banyak sekolah yang belum memiliki sarana-prasarana secara memadai. Hal tersebut berdampak anak-anak berkebutuhan khusus kurang mandiri dalam bermobilitas di lingkungan sekolah sehingga bergantung pada orang-orang disekitarnya. Sarana dan prasarana yang memadai perlu diberikan kepada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif agar siswa dapat memahami pembelajaran secara efektif dan efisien (Imaniah & Fitria, 2018). Pemenuhan sarana prasarana pembelajaran menjadi perhatian pemerintah demi tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam

pemenuhan hak pendidikan (Nasution, 2013). Dukungan keberhasilan pembelajaran di Sekolah dasar inklusif Banjarmasin dapat dilihat dari kontribusi kesiapan dalam hal sarana dan prasarana untuk melaksanakan sistem layanan pendidikan inklusif, Amka (2019) dalam *Journal of ICSAR* menjabarkan hal tersebut secara rinci sebagai berikut: (a) Sekolah memiliki ruang sumber (kelas khusus) yang dilengkapi dengan peralatan, media dan sumber belajar yang memadai, (b) Bangunan sekolah telah dilengkapi dengan fasilitas khusus yang aksesibel bagi ABK, (c) Sekolah memiliki sarana pendukung mobilitas ABK sesuai dengan jenis kelainannya, (d) Sekolah menyediakan kamar mandi atau toilet yang aksesibel bagi pengguna kursi roda, (e) Sekolah memiliki alat bantu belajar yang memadai sesuai kebutuhan ABK, (f) Sekolah menyediakan kursi roda, (g) Sekolah menyediakan tongkat putih bagi tunanetra, (h) Sekolah menyediakan alat bantu menulis Braille.

Annurrahman (2014) menyatakan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kondisi sarana dan

parasarana di sekolah dasar inklusi Kota Banjarmasin digambarkan oleh Amka (2019) dalam journal of ICSAR bahwa tingkat dukungan keberhasilan pembelajaran dilihat dari aspek sarana dan prasarana sebesar 10 %. Artinya, tingkat dukungan terhadap sarana dan parasarana penunjang pelaksanaan pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin termasuk dalam kategori dukungan sangat kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang kami lakukan, media pembelajaran disekolah ini menggunakan media berupa visualisasi bisa berupa gambar, film dan suara, ketika hal ini merupakan sesuatu yang belum pernah diterima siswa, tentu saja

memberikan sebuah pengalaman belajar baru yang lebih menyenangkan dan mampu menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penggunaan media ini siswa bisa mengamati langsung berbagai proses yang terjadi yang merupakan gambaran nyata bisa berupa animasi atau gambar nyata yang disajikan melalui pemutaran film dan suara. Untuk media ini sendiri dimodifikasi oleh guru masing-masing disetiap tingkatan kelas yang didasarkan pada ketunaan/hambatan yang ada pada anak. Melalui modifikasi media pembelajaran ini diharapkan agar proses belajar dan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus lebih efisien serta dapat mengembangkan kemampuan anak dalam bidang akademik.

DAFTAR REFERENSI

Ainscow, M., T. Booth, and A. Dyson. 2006. *Improving Schools, Developing Inclusion*. London: Routledge.

Amka dan Kusumastuti, D.E. (2019). *The Level of Support For Successful Learning in Inclusive Primary School in Banjarmasin*. *Journal of ICSAR*, 3 (1), 1-

8.

Amka dan Kusumastuti, D.E. (2019). *The Level of Support For Successful Learning in Inclusive Primary School in Banjarmasin. Journal of ICSAR*, 3 (1), 1-8.

Annurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Azhar Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Forlin, C. (2012). *Diversity and its challengers. In future directions for inclusive teachereducation: An International Perspective*, edited by C. Forlin, 83-92. Abingdon: Routledge

Imaniah, I., & Fitria, N. (2018). *Inclusive Education for Students with Disability. SHS Web of Conferences*, 42, 00039. (<https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200039>).

Kantavong, P. (2017). *Understanding inclusive education practices in schools under local government jurisdiction: a study of Khon Kaen Municipality in Thailand*. International

Journal of Inclusive Education, DOI: 10.1080/13603116.2017.1412509

Maria, E & Sedyono, E. 2017. *Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah Dasar. Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 59-71.

Nasution, E. (2013). *Problematisa pendidikan di indonesia. Edu-Bio*, 4, 1-10.

Oemar, Hamalik. 1980. *Media Pendidikan*. Bandung:alumni

Riana, C., Asra dan Darmawan, D. 2008. *Komputer dan Media Pembelajaran di SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

Rouse, M. (2007). *Enhancing Effective Inclusive Practice: Knowing, Doing and Believing. Kairaranga*, 7(special edition), 8-13.

Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prendada Media Group.

Sudjana. Nana dan Ibrahim, 1989, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016. Diperoleh tanggal 29 Januari 2019 dari

http://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.No.8Th.2016.pdf

([http://zulfaidah-](http://zulfaidah-indriana.blogspot.com/2012/12/fungsi-pengorganisasian-dalam.html?m=1)

indriana.blogspot.com/2012/12/fungsi-pengorganisasian-dalam.html?m=1)

Di akses tanggal 17 April 2020